

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang membantu dalam perekonomian Indonesia serta menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Sektor pertanian memiliki peran strategi melalui kontribusi dalam upaya penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan, bioenergi, penyerapan tenaga kerja, dan sumber devisa negara. Pertanian di Indonesia memiliki berbagai subsektor yang dapat dikembangkan, salah satunya adalah hortikultura. Komoditas hortikultura khususnya buah dan sayur memegang peranan dalam keseimbangan pangan masyarakat, sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dan layak dikonsumsi, harga yang terjangkau serta dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat. Salah satu produk hortikultura yang dikembangkan adalah melon. Waktu yang dibutuhkan tanaman melon tumbuh dan matang adalah 65-70 hari setelah penanaman benih pada kondisi tanah dan cuaca normal (Triadiati et al., 2019).

Melon merupakan tanaman semusim yang tergolong dalam *family cucurbitaceae* dan tumbuh di daerah tropis, subtropis serta daerah yang beriklim sedang. Buah ini memiliki nutrisi yang penting sebagai penyedia energi yang dibutuhkan bagi manusia, vitamin, karbohidrat dan serat (Rasyid & Syahrantau, 2018). Hasil analisis zat gizi dari buah melon dalam 177 gram potongan melon dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis zat gizi dari buah melon dalam 177 gram potongan melon

Jenis zat gizi	Jumlah kandungan
Protein	1,55 gram
Vitamin A	5.706,5 IU
Vitamin C	74,7 ml
Lemak	0,5 gram
Karbohidrat	14,8 gram
Mineral potassium	546,9 mg
Air	93,0 ml

Sumber: Dedeh, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis zat gizi paling tinggi yang terdapat dalam 177 gram buah melon adalah air sebesar 93 ml, vitamin C sebesar

74,7 ml, dan karbohidrat sebesar 14,8 gram. Kandungan air dalam buah melon berfungsi untuk mencegah dehidrasi pada tubuh manusia. Vitamin C dapat mempercepat perpindahan sel-sel imun ke area infeksi dan merangsang sel untuk melawan bakteri sehingga dapat memperkuat sistem imun pada tubuh. Karbohidrat bermanfaat untuk meningkatkan kontrol gula darah dalam tubuh. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia mengonsumsi buah melon mencapai 332.698 ton per tahun, sehingga peningkatan produksi melon dapat dilakukan dengan upaya ekstensifikasi maupun intensifikasi.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil aneka buah di Indonesia. Salah satu yang dikembangkan di provinsi tersebut adalah melon. Usahatani melon di provinsi ini merupakan usahatani yang baru berkembang dalam empat tahun terakhir yaitu dimulai dari tahun 2019. Luas panen, produksi, dan produktivitas melon di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019 sampai 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas melon di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019 sampai 2022

Tahun	Luas Panen (ha)	Persentase penurunan (%)	Produksi (kuintal)	Persentase perubahan (%)	Produktivitas (kuintal/ha)	Persentase penurunan (%)
2019	18	0,00	1.995	0,00	110,83	0,00
2020	103	0,83	12.417	0,84	120,55	0,08
2021	168	0,38	21.005	0,41	125,03	0,04
2022	187	0,10	19.281	-8,94	103,11	-21,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen usahatani melon mengalami peningkatan di Provinsi Sumatera Selatan dikarenakan kesesuaian tempat dan faktor ketersediaan pasar. Penurunan produktivitas terjadi pada tahun 2022 sebesar 103,11 kuintal/ha dengan persentase penurunan sebesar 21,25%. Penurunan produktivitas ini dikarenakan dosis pemupukan yang diberikan petani ke tanaman melon belum sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Ketentuan pemupukan diberikan sebanyak 3 kali, yaitu ketika tanaman berumur 20 hari setelah ditanam, tanaman berumur 40 hari dan saat berumur 50 hari (Dedeh, 2021). Luas panen, produksi, dan produktivitas buah melon pada tahun 2022 di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas melon pada tahun 2022 di lima kabupaten tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/ha)
1	Muara Enim	21	5.010	238,6
2	Musi Rawas	31	3.691	119,1
3	Prabumulih	11	2.555	232,3
4	Ogan Komering Ulu Timur	30	1.792	59,7
5	Ogan Komering Ilir	34	776	22,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa Ogan Komering Ulu Timur (Oku Timur) merupakan empat besar kabupaten yang melakukan usahatani melon di Sumatera Selatan dengan luas panen 30 ha dan menghasilkan produktivitas sebesar 59,7 kuintal/ha. Kabupaten Oku Timur juga memiliki karakteristik tanah yang berbeda dari kabupaten yang lain dalam mengusahakan usahatani melon, sehingga petani memanfaatkannya sebagai lahan untuk kegiatan usahatani ini. Karakteristik tanah yang dimiliki di Kabupaten Oku Timur yaitu tanah jenis aluvial dan tanah lempung putih dengan kandungan pasir dan koral (batu) (Santoso & Nasir, 2021). Tanah aluvial merupakan tanah yang terjadi karena endapan lumpur yang terbawa karena aliran sungai. Tanah jenis aluvial yang dimiliki Kabupaten Oku Timur digunakan untuk lahan pertanian tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura. Salah satu nya tanaman hortikultura yang di usahakan yaitu melon. Luas panen, produksi dan produktivitas melon di Kabupaten Oku Timur pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi dan produktivitas melon di Kabupaten Oku Timur tahun 2022

Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/ha)
Belitang III	2	420	210
Martapura	-	-	-
Semendawai Suku III	-	-	-
Belitang II	-	-	-
Bunga Mayang	-	-	-
Buay Madang	1	10	10
Buay Pemuka Bangsa Raja	-	-	-
Belitang	4	141	35,6
Semendawai Barat	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Belitang III merupakan daerah yang melakukan usahatani melon dengan produktivitas sebesar 210 kuintal/ha. Usahatani melon di Kecamatan Belitang III merupakan usahatani yang baru

dikembangkan dalam beberapa tahun ini yaitu dimulai dari tahun 2020, serta hasil dari alih fungsi lahan dari lahan padi dan lahan perkebunan kelapa. Beralihnya usahatani padi ke usahatani melon yaitu umur tanam melon lebih cepat yaitu 60-65 hari setelah tanam, sedangkan umur tanaman padi sekitar 116-125 hari dan hasil yang diperoleh lebih menjanjikan daripada padi. Alasan alih fungsi lahan perkebunan kelapa menjadi usahatani melon dikarenakan umur kelapa bersifat tahunan sehingga petani beralih ke usahatani yang tidak memerlukan waktu lama dalam proses produksinya.

Alih fungsi lahan ini diawali dengan seorang petani yang mencoba melakukan usahatani melon di lahan koral berpasir, dengan memperoleh benih melon dari salah satu anggota pemerintah daerah Kabupaten Oku Timur. Hasil panen yang diperoleh dengan luas panen 0,25 ha menghasilkan 12 ton melon dengan harga jual mencapai Rp7.000,00–Rp7.500,00 per kg kepada tengkulak (Indah et al., 2024). Hal ini mendorong petani lainnya untuk mengembangkan usahatani melon di lahan sawah yang dinilai memiliki keunggulan dari segi struktur tanah yang akan dilakukan, serta tingginya harga jual melon ini mendorong petani untuk mengembangkan luas areal tanaman melon di dua lahan yang berbeda karakteristik tanah. Hal ini menyebabkan petani di Kecamatan Belitang III beralih ke lahan usahatani melon, selain itu terjadi fluktuasi harga padi, kelapa dan melon dari tahun 2018 sampai 2021. Harga melon, padi dan kelapa pada tahun 2018 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga melon, padi dan kelapa pada tahun 2018 sampai 2021

Tahun	Usahatani					
	Melon (Rp/Kg)	Persentase perubahan (%)	Padi (Rp/kg)	Persentase perubahan (%)	Kelapa (Rp/butir)	Persentase perubahan (%)
2018	Rp7.300,00	0	Rp5.100,00	0	Rp2.251,00	0
2019	Rp7.000,00	-0,04	Rp4.150,00	-0,23	Rp2.144,00	-0,04
2020	Rp7.500,00	0,06	Rp4.063,00	-0,02	Rp2.691,00	0,20
2021	Rp7.800,00	0,03	Rp5.162,00	0,21	Rp2.445,00	-0,10

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa terjadi perubahan harga ketiga usahatani ini. Pada harga melon cenderung stabil dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar Rp7.800,00 per kg, untuk harga kelapa stabil. Penurunan harga padi terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp4.063,00 per kg dari harga Rp5.100,00 pada tahun 2018. Fluktuasi harga tersebut menyebabkan petani di Kecamatan Belitang

III beralih ke lahan usahatani melon, yang memberikan harga lebih stabil dibandingkan harga padi dan kelapa. Desa Karang Sari merupakan desa yang melakukan alih fungsi lahan ke lahan usahatani melon.

Struktur tanah hasil dari alih fungsi lahan perkebunan yaitu tanah koral berpasir serta lempung putih, sedangkan untuk lahan sawah merupakan tanah liat berlumpur. Lahan koral berpasir merupakan tanah dengan kandungan koral (berbatu) dan pasir serta terdapat kandungan tanah lempung putih. Tanah jenis koral berpasir ini mengandung sedikit humus dan memiliki struktur porositasnya tinggi. Tanah ini umumnya bila ditanami tanaman tidak dapat tumbuh subur, karena sifat tanah tersebut sangat mudah merembeskan air yang mengangkut unsur hara jauh ke dalam tanah, akan tetapi kandungan lempung putih dalam lahan koral berpasir yang memiliki potensi kesuburan pada tanah karena menyimpan unsur hara dan air yang dibutuhkan tanaman. Tanah ini harus mendapatkan pengelolaan yang tepat, untuk dapat dijadikan sebagai lahan pertanian yang produktif, dengan memperhatikan karakteristik tanah berpasir yang di perlakukan khusus (Sulaeman & Sukarman, 2021).

Lahan sawah merupakan tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah, baik terus-menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija. Lahan sawah memiliki kandungan lempung dengan tingkat keasamaan tanah netral, dan sumber air alam (Suryana, 2004). Lahan sawah yang dimiliki yaitu tanah yang bertekstur tanah berat dengan kandungan liat sekitar 28% dan debu 51%, dengan memiliki daya penyerapan sedang, tingkat kelembapan yang tinggi dan peka terhadap erosi. Jumlah petani yang melakukan alih fungsi lahan padi dan kelapa ke lahan usahatani melon dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah petani yang melakukan alih fungsi lahan padi dan kelapa ke lahan usahatani melon

Petani	Jumlah petani	Persentase (%)
Petani melon di lahan koral berpasir	15	2,62
Petani melon di lahan Sawah	18	3,14
Petani seluruhnya	572	5,76

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Belitang III, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah petani melon yang melakukan usahatani di Desa Karang Sari masih terbatas sebanyak 33 orang dari 572 orang petani, yang terdiri dari petani melon di lahan koral berpasir sebanyak 15 orang dan untuk lahan

sawah sebanyak 18 orang. Hal ini dikarenakan usahatani yang baru berkembang dan alih fungsi lahan usahatani. Perbedaan karakteristik tanah yang dimiliki kedua lahan tersebut dapat mempengaruhi jumlah input yang dikeluarkan dalam usahatani melon di lahan koral berpasir dan lahan sawah. Perbedaan input yang berbeda akan mempengaruhi biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diterima oleh petani (Kusuma, 2011). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan studi komparatif pendapatan usahatani melon di lahan sawah dan lahan koral berpasir. Desa Karang Sari dijadikan sebagai pengembangan usahatani melon. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan biaya, penerimaan dan pendapatan yang diterima petani dari usahatani melon.

1.2. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani melon di lahan sawah dan lahan koral berpasir?
2. Bagaimana perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani melon di lahan sawah dan lahan koral berpasir?

1.3. Tujuan Tugas Akhir

1. Menghitung biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani melon di lahan sawah dan lahan koral berpasir di Desa Karang Sari, Kecamatan Belitang III.
2. Menganalisis perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan di lahan sawah dan lahan koral berpasir di Desa Karang Sari, Kecamatan Belitang III.

1.4. Kerangka Pemikiran

Usahatani padi dan kelapa di Desa Karang Sari memiliki permasalahan yaitu adanya alih fungsi lahan ke usahatani melon. Alih fungsi lahan ini memiliki dua karakteristik lahan yaitu lahan sawah dan lahan koral berpasir. Alih fungsi lahan padi (lahan sawah) menjadi lahan usahatani melon dikarenakan umur tanaman melon lebih cepat panen dengan umur 60-65 hari, sedangkan untuk umur padi sekitar 116-125 hari dan harga buah melon yang cenderung stabil. Harga buah melon berkisar antara Rp7.300,00 sampai Rp7.800,00 per kilogram, sehingga

setiap tahun harga melon ini mengalami kenaikan. Alih fungsi lahan perkebunan kelapa (lahan koral berpasir) menjadi lahan usahatani melon dikarenakan umur tanaman kelapa bersifat tahunan, sehingga petani kelapa beralih ke usahatani yang memiliki umur panen lebih cepat yaitu usahatani melon.

Jumlah petani yang melakukan alih fungsi lahan padi dan kelapa ke usahatani melon masih terbatas sebanyak 33 orang petani melon dari 572 orang petani yang berada di Desa Karang Sari, yang terdiri petani melon di lahan koral berpasir sebanyak 15 orang atau sebesar 2,62% dan petani di lahan sawah sebanyak 18 orang atau sebesar 3,14% dari total petani yang ada.

Lahan sawah yang digunakan untuk melakukan usahatani melon jenis tanah aluvial yang terbentuk dari endapan lumpur yang terbawa aliran sungai, sedangkan untuk lahan koral berpasir merupakan tanah dengan kandungan koral (batu kerikil) dan pasir serta terdapat kandungan lempung putih. Perbedaan lahan usahatani ini menyebabkan jumlah input produksi yang dikeluarkan berbeda meliputi lahan, pupuk, benih, pestisida, fungisida, insektisida dan tenaga kerja dalam usahatani, sehingga dalam hal ini terjadi perbedaan biaya, penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh petani. Perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan yang terjadi dianalisis menggunakan uji beda rata-rata dengan *independent samples t-test*, sehingga didapatkan perbandingan pendapatan dalam usahatani melon ini. Skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.

1.5. Kontribusi Tugas Akhir

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil tugas akhir diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang arti pentingnya studi komparatif usahatani melon dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.

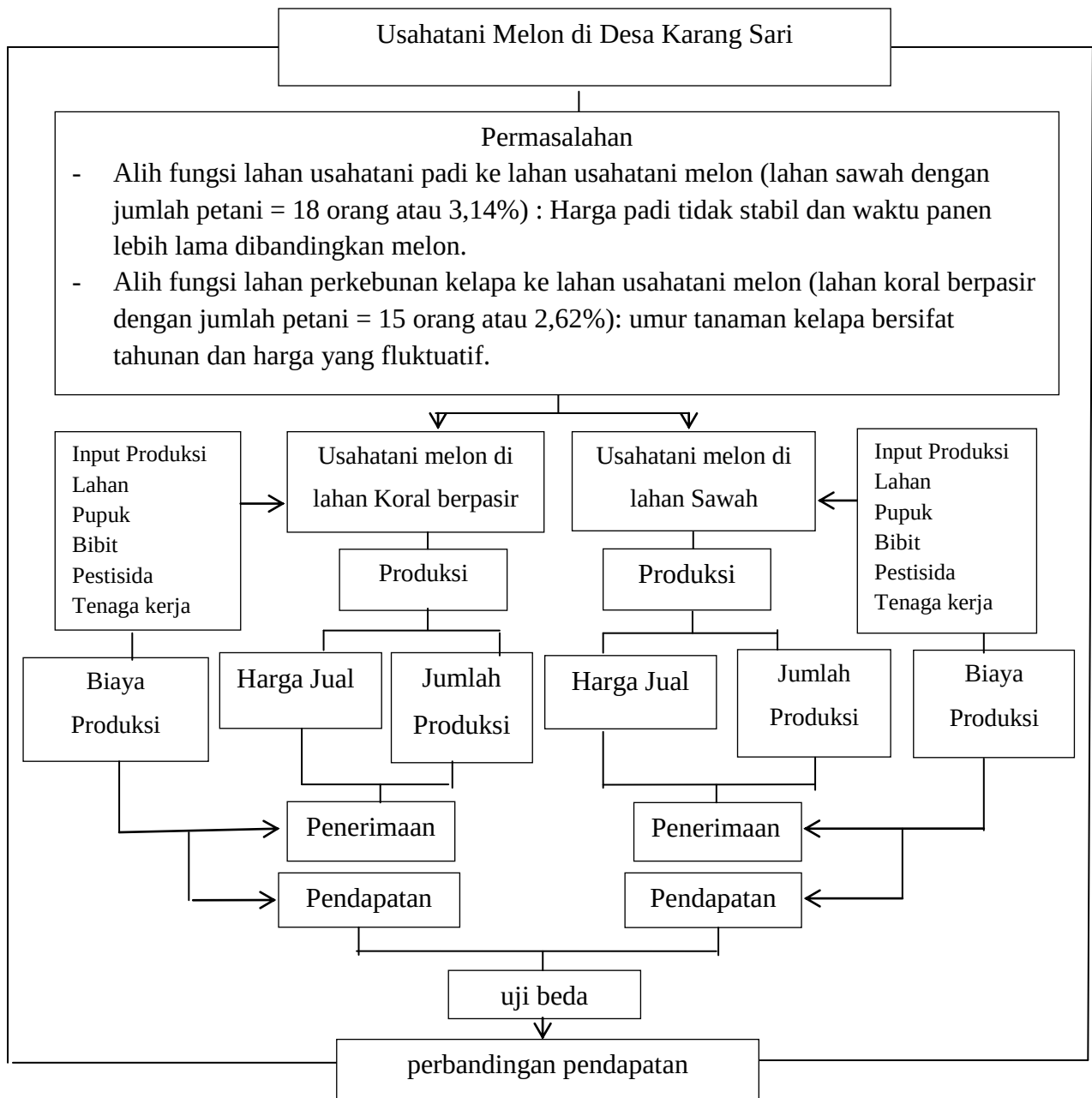
b. Manfaat praktis

1. Bagi petani

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani melon di lahan yang berbeda untuk meningkatkan pendapatan petani.

2. Bagi peneliti lain

Hasil tugas akhir ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru sebagai peningkatan wawasan mengenai studi komparatif usahatani melon di lahan koral berpasir dan lahan sawah.



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Melon

Melon (*Cucumis melo L*) merupakan nama buah sekaligus tanaman yang termasuk dalam suku labu-labuan atau *cucubitaeeacea*, biasa menyebutkan buah melon. Buah melon berasal dari daerah mediterania merupakan perbatasan antara Asia Barat dengan Eropa dan Afrika. Tanaman ini akhirnya tersebar luas ke Timur dan Eropa.

Klasifikasi tanaman melon (*Cucumis melo L*) menurut Wijayanti (2019) adalah:

Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Cucubitales*
Family : *Cucurbitaceae*
Genus : *Cucumis*
Spesies : *Cucumis melo L.*

Melon (*Cucumis melo L*) merupakan tanaman penghasil buah dari *famili cucurbitaceae* dan disukai masyarakat karena rasanya yang manis, tekstur daging yang renyah, warna daging yang beragam, dan aroma yang khas. Kebutuhan buah melon semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi. Tanaman melon merupakan salah satu jenis tanaman buah semusim dan memiliki implikasi penting bagi pembangunan ekonomi khususnya untuk meningkatkan pendapatan petani buah. Tanaman melon merambat dan bercabang, bentuknya seperti daun timun, tapi tidak setajam daun timun. Daun melon berbentuk hampir bulat, segi lima dan memiliki 3 sampai 7 lekukan dengan diameter 8 sampai 15 cm. Akar melon juga lebar dan dangkal, bunganya berbentuk seperti lonceng kuning dan buahnya berbeda dalam bentuk rasa, aroma, penampilan tergantung pada varietas melon (Tarigan et al., 2016).

a. Produksi melon di lahan sawah

Lahan sawah memiliki tekstur tanah sedang sampai halus. Tekstur tanah sedang sampai halus sesuai untuk tanaman lahan kering karena tanah tersebut mudah diolah, memiliki kapasitas menahan air yang relatif tinggi, dan *drainase* cepat. Tanah dengan tekstur agak berat meliputi lempung halus, debu halus dan liat halus (Suryana, 2004).

Produksi melon di lahan sawah dalam beberapa faktor, salah satunya adalah biaya produksi. Biaya produksi pada usahatani di lahan sawah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu biaya penggunaan pestisida. Biaya pestisida yang dipakai pada lahan sawah lebih sering digunakan dibandingkan dengan yang di lahan koral berpasir (Paryadi & Hadiatna, 2021). Hal ini dikarenakan sifat melon yang ditanam di lahan sawah lebih rentan terkena hama penyakit. Hama yang menyerang yaitu virus, jamur dan ulat. Penggunaan rata-rata biaya produksi pada lahan seluas 1000 m² mengeluarkan biaya sebesar Rp4.000.000,00 (Pranata, 2018).

b. Produksi melon di lahan koral berpasir

Lahan berpasir memiliki ciri-ciri berupa tekstur pasir, kandungan hara dan bahan organik yang rendah, daya penyimpanan air rendah, suhu tanah yang tinggi disiang hari, serta kecepatan angin dan penguapan yang tinggi. Tanah berpasir memiliki kandungan bahan organik yang rendah, peka terhadap erosi yang disebabkan rendahnya kemampuan menahan air (Ginanjari, 2017).

Produksi melon di koral berpasir dalam beberapa faktor, salah satunya adalah biaya produksi. Biaya produksi yang berpengaruh di lahan koral berpasir yaitu pada penggunaan pupuk. Pupuk yang dipakai pupuk pestisida maupun pupuk kandang. Pupuk yang berpengaruh pada lahan pasir ini adalah pupuk kandang (Kurniawan et al., 2021). Penggunaan biaya pada lahan seluas 0,25 ha mengeluarkan biaya sekitar Rp17.000.000,00 (Wijayanti, 2019).

2.2. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan yang besar dalam jangka waktu tertentu, atau ilmu yang mengkaji segala sesuatu

yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat di bidang pertanian dan isu-isu yang dipertimbangkan secara khusus dari sudut pandang pengusaha itu sendiri atau ilmu pertanian, yaitu cara petani sebagai pengusaha dalam mendirikan, mengatur dan memimpin perusahaan (Shinta, 2011).

Jika petani atau produsen dapat menggunakan sumberdaya dengan sebaik mungkin maka akan efektif, jika pengeluaran yang dihasilkan melebihi masukan (input) maka dikatakan efisien. Pertanian yang efisien adalah pertanian dengan produktivitas tinggi, yang dapat dicapai selama manajemen pertanian baik (Mantali et al., 2021).

Kesimpulannya bahwa usahatani adalah ilmu yang diterapkan pada diskusi atau studi tentang penggunaan sumber daya pertanian secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal. Sumber daya ini termasuk tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen.

2.3. Biaya Usahatani

Yusriadi & Irwan (2022) menjelaskan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan faktor-faktor produksi tetap. Biaya tetap usahatani melon meliputi sprayer, cangkul, gunting pangkas, mesin siram, dan selang drip. Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan volume produksi. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan untuk faktor-faktor produksi variabel. Biaya variabel usahatani melon meliputi benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida, mulsa. Rumus biaya usahatani sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan

TC = *Total cost* (biaya total)(Rp)

TFC = *Total fixed cost* (biaya tetap total) (Rp)

TVC = *Total variable cost* (biaya variabel total)(Rp)

2.4. Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah seluruh pendapatan kotor yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan mulai dari hasil penjualan atau penaksiran

yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) (Ananda et al., 2018). Pendapatan kotor atau penerimaan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan

TR = *Total revenue* (penerimaan total) (Rp)

Q = *Quantity* (jumlah produksi) (Kg)

P = *Price* (harga jual) (Rp/Kg)

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Kusmaria et al., 2021). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menghitung penerimaan usahatani yaitu lebih teliti dalam menghitung jumlah produksi pertanian, lebih teliti dalam menghitung penerimaan dan bila peneliti usahatani menggunakan responden maka diperhatikan teknik wawancara yang baik terhadap petani.

2.5. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya produksi (TC). Penerimaan usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani (Pratama, 2014). Jadi rumus pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = *Total revenue* (penerimaan total) (Rp)

TC = *Total cost* (biaya total) (Rp)

2.6. Uji Beda

Alat yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata disebut uji beda atau uji t. Uji dua perbedaan ini merupakan salah satu teknik statistik parametrik (salah satu ciri-ciri data parametrik adalah berdistribusi normal) (Lyundzira et al., 2019). Uji t digolongkan sebagai berikut:

1). Uji One sample t-test,

Uji one sample t-test adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah rata-rata dari satu sampel data berbeda secara signifikan dari suatu nilai rata-rata populasi yang diketahui atau yang dihipotesiskan. Uji ini

umumnya digunakan ketika memiliki satu sampel data dan ingin membandingkan rata-rata dari sampel tersebut dengan suatu nilai tertentu atau ekspektasi teoretis (Syafriani et al., 2023).

2). Uji *paired sampel t-test*

Paired sample t-test adalah analisis statistik satu arah yang digunakan untuk penelitian yang membandingkan dua sampel yang sama dengan mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. *Uji paired sampel t-test* memiliki syarat yaitu data yang dimiliki oleh subjek adalah data interval atau rasio dan kedua kelompok data berpasangan berdistribusi normal (Noviana et al., 2022). Uji ini digunakan ketika memiliki dua set data yang diukur pada subjek yang sama sebelum dan sesudah perlakuan atau situasi dimana pasangan data dianalisis memiliki hubungan atau ketergantungan. *Paired sample t-test* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran tertentu. Apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh, maka perbedaan rata-rata adalah nol. Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (objek penelitian) dikenai dua buah perlakuan yang berbeda (Syafriani et al., 2023).

3). *Independent sample t-test*

Independent sample t-test adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang tidak terkait atau independen (Syafriani et al., 2023). Uji ini digunakan ketika memiliki dua set data yang diambil dari populasi yang berbeda dan tidak ada subjek yang sama antara kedua sampel tersebut. Uji *independent sample t-test* atau *uji T sample* beda dua rata-rata adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok sampel yang tidak saling terkait secara statistik. Uji *t-test* ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok dalam hal nilai rata-rata suatu variabel.

Independent sample t-test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Uji *t* independen ini memiliki asumsi/syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Datanya berdistribusi normal
- b. Kedua kelompok data independen (bebas).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Fitri Noviana Amiruddin, Lalu Sukardi (2022)	Studi Komparasi Pendapatan Usahatani Kacang Hijau dan Kedelai di Desaloka Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumba Barat	(1) Mengetahui Perbandingan biaya usahatani kacang hijau dan kedelai di Desa Desaloka Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat, (2) Perbandingan pendapatan usahatani kacang hijau dan kedelai di Desa Desaloka Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat.	Analisis yang digunakan adalah analisis data menggunakan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan, dan studi komparasi menggunakan uji t.	(1) Biaya produksi usahatani kacang hijau di Desa Desaloka Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat sebesar Rp7.829.777,00/ha, sedangkan produksi usahatani kedelai sebesar Rp7.323.626/ha. Secara statistik biaya produksi usahatani kacang hijau dengan usahatani kedelai adalah sama atau tidak berbeda nyata (non signifikan); (2) Pendapatan usahatani kacang hijau sebesar Rp4.554.223,00/ha lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan usahatani kedelai sebesar Rp876.374,00/ha. Secara statistik maka pendapatan usahatani kacang hijau dengan usahatani kedelai adalah berbeda nyata (signifikan).
2	Rahma Az-Zahra Saroja dan Tuti Karyani (2021)	Komparasi Pendapatan Petani Kopi Organik dan Konvensional (Studi Kasus di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat	Menganalisis perbedaan pendapatan petani kopi organik dan konvensional	Analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan pendapatan menggunakan independent sample T-Test.	Biaya pengeluaran petani kopi organik lebih tinggi daripada kopi konvensional, sedangkan penerimaan petani kopi konvensional lebih tinggi daripada petani kopi organik sehingga pendapatan kopi konvensional lebih tinggi daripada pendapatan petani kopi organik hal ini disebabkan karena penerapan sistem budidaya organik masih relatif baru diterapkan, petani kopi organik masih mengalami masa konversi lahan dari konvensional menjadi organik, sedangkan uji independent sample t-test menunjukkan bahwa terima ho dan tolak hi dengan demikian tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kopi organik dan konvensional..
3	Mohammad Rizki Dedi (2016)	Studi Komparatif Usahatani Semangka Non Biji Pada Kelompok Tani	(1) Mengetahui Perbedaan pendapatan ushaatani semangka anatar anggota tetap dan tidak tetap (2) Mengetahui perbedaan	Metode yang digunakan analitik dan komparatif yaitu dengan	1. Terdapat perbedaan nyata pendapatan anggota tetap dan anggota tidak tetap pada kelompok tani Ridho Lestari di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 7. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
		Ridho Lestari di Kabupaten Banyuwangi	efisiensi penggunaan biaya usahatani semangka antara anggota tetap dan tidak tetap kelompok tani	analisis pendapatan, uji beda rata-rata dan analisis R/C ratio.	2. Terdapat perbedaan nyata efisiensi penggunaan biaya antara anggota tetap dan anggota tidak tetap pada kelompok tani Ridho Lestari di Desa Tembokrejo kecamatan muncar kabupaten banyuwangi.
4	Epit Erwandri, Sri Harimurti, dan Rusnani (2021)	Analisis Pendapatan Usahatani melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi	Menganalisis besarnya biaya dalam usahatani dan besarnya pendapatan petani dalam usahatani melon	Metode yang digunakan analisis Deskriptif kuantitatif	1. Rata-rata biaya mengusahakan usahatani melon sebesar Rp7.718.848,00, penerimaan yang diterima oleh petani melon yaitu Rp62.500.000,00. Rata-rata pendapatan usahatani melon Rp54.781.152. 2. Efisiensi usahatani Melon sebesar 8,09 berarti usahatani melon efisien. 3. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan total sebesar 80,09 persen, maka usahatani melon dapat meningkatkan pendapatan petani.
5	Kiki Siti Awaliyah, Uswatun Hasanah dan Isna Windani (2020)	Studi Komparatif Usahatani Jagung di Lahan Sawah dan Lahan Pasir Desa Harjobinangun Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo	Menganalisis besarnya biaya, produksi, penerimaan, produktivitas, pendapatan dan keuntungan usahatani di lahan sawah dan lahan pasir	Metode yang digunakan analisis biaya, produksi, penerimaan, produktivitas, pendapatan, dan keuntungan usahatani jagung di lahan sawah dan lahan pasir serta uji beda	Hasil analisis uji beda biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan antara usahatani jagung di lahan sawah dan lahan pasir menunjukkan bahwa ada perbedaan biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan antara usahatani jagung di lahan sawah dan lahan pasir. Hasil analisis uji beda produksi dan produktivitas antara usahatani jagung di lahan sawah dan lahan pasir menunjukkan bahwa ada perbedaan produksi dan produktivitas antara usahatani jagung di lahan sawah dan lahan pasir.
6	Kinsai, Yohanes Nanggameka (2020)	Analisis Komparatif Usahatani Labu Kuning Antara Petani yang Bermitra dan Non Mitra di Kabupaten Situbondo	Menganalisis Perbedaan produksi dan perbedaan pendapatan usahatani labu kuning antara petani yang bermitra dan non mitra di kabupaten situbondo.	Metode yang digunakan analisis biaya, analisis pendapatan, dan analisis perbandingan menggunakan uji-T.	Hasil uji beda tingkat produksi diperoleh t-hitung > t-tabel dan tingkat pendapatan diperoleh t-hitung > t-tabel. Oleh karena itu hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi dan perbedaan pendapatan usahatani labu kuning antara sistem kemitraan dan non kemitraan
7	Yogi Pranata	Analisis Pendapatan	Menganalisis pendapatan dan	Metode yang	Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang

Tabel 7. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
	(2018)	dan Kelayakan Ussahatani Melon di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Oku Provinsi Sumatera Selatan	kelayakan usahatani melon di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komerling Ulu	digunakan yaitu dengan menghitung pendapatan dan menganalisis kelayakan usahatani melon	dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Pendapatan produksi yang dihasilkan oleh petani melon adalah sebesar Rp33.676.129,00/MT dan Kelayakan usahatani melon di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komerling Ulu sebesar 2.022. Artinya setiap kenaikan biaya 1 rupiah, akan menambah penerimaan sebesar 2.022 rupiah.
8	Era Anggela, Muhamad Siddik, I ketut Budastra (2022)	Pendapatan Usahatani Melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah	Menganalisis Pengaruh input, efesiensi ekonomi dan pendapatan usahatani melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah	Metode analisis yang digunakan yaitu regresi model tipe cobb-douglas serta analisis biaya dan pendapatan usahatani.	Input produksi yang berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi melon di Kecamatan Pujut adalah luas lahan, benih, pupuk NPK, dan tenaga kerja; namun secara ekonomi belum dikelola secara efisien. Sebaliknya input pupuk KNO ₃ dan pestisida antracol berpengaruh negatif dan penggunaannya secara ekonomi tidak efisien..
9	Juli Wiliya, Ibrahim, Dudi Septiadi., (2020)	Analisis Komparatif Usahatani Jagung Varietas Bisi 18 dan Varietas Pioneer P27 Gajah Rembitan Kecamatan Pujut, Lombok Tengah	Membandingkan biaya produksi, jumlah produksi, pendapatan dan efesiensi usahatani jagung varietas bisi 18 dan jagung varietas pioneer P27 Gajah Rembitan Kecamatan Pujut, Lombok Tengah	Analisis yang digunakan adalah biaya, pendapatan dan efesiensi serta analisis perbandingan menggunakan uji-t	Rata-rata biaya produksi pada usahatani jagung Varietas Pioneer P27 Gajah yaitu Rp10.252.563,00/ha dan biaya produksi usahatani jagung Varietas Bisi 18 yaitu sebesar Rp 11.647.466,00-/ha, rata-rata produksi pada usahatani jagung Varietas Pioneer- 27 Gajah 4.684 kg/ha, sedangkan produksi pada usahatani jagung varietas Bisi 18 adalah 5.360 kg/ha; rata- rata pendapatan usahatani jagung varietas Pioneer-27 Gajah sebesar Rp12.317.908,00-/ha, sedangkan pada jagung Varietas Bisi 18 sebesar Rp14.324.472,00-/ha; Setelah diuji dengan t-test diperoleh nilai t-hitung = - 0,05 < t-tabel = 2,01. Artinya efesiensi usahatani jagung Varietas Bisi 18 tidak berbeda nyata (non signifikan) dibandingkan penerimaan usahatani jagung Varietas Pioneer P27 Gajah (Ho diterima dan Ha ditolak)